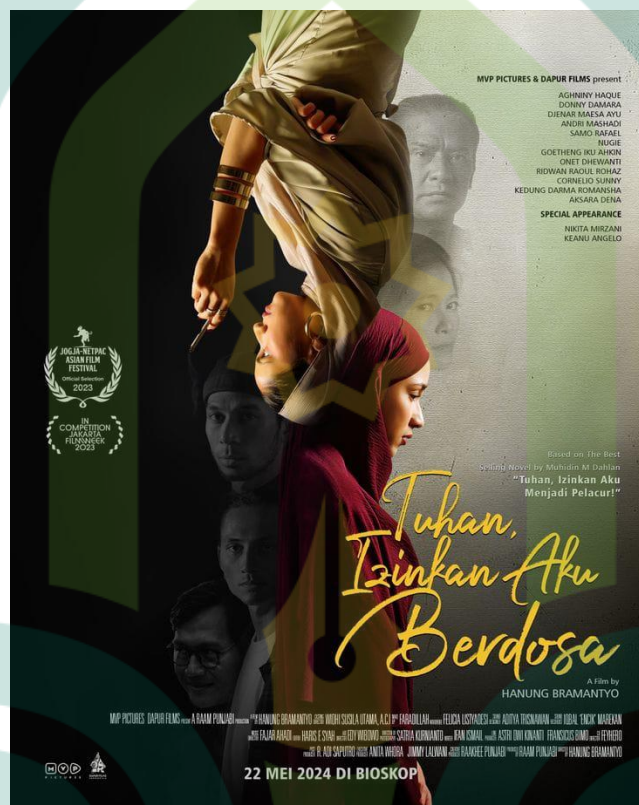




REPRESENTASI NILAI MORAL TOKOH ABU DARDA DALAM FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA



FINA ILMA
NIM 3421025

2026



REPRESENTASI NILAI MORAL TOKOH ABU DARDA DALAM FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA



FINA ILMA
NIM 3421025

2026

REPRESENTASI NILAI MORAL TOKOH ABU DARDA DALAM FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (1)
dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

FINA ILMA
NIM 3421025

**PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

REPRESENTASI NILAI MORAL TOKOH ABU DARDA DALAM FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (1)
dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

FINA ILMA
NIM 3421025

**PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fina Ilma

NIM : 3421025

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“REPRESENTASI NILAI MORAL TOKOH ABU DARDA DALAM FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 06 Juli 2026

Yang Menyatakan,



Fina Ilma
NIM. 3421025

NOTA PEMBIMBING

Dr. Muhamad Rifai Subhi, M.Pd.I.

Danasari RT 01 RW 01, Pemalang, 52314, Jawa Tengah

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Fina Ilma

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Fina Ilma

NIM : 3421025

Judul : **REPRESENTASI NILAI MORAL TOKOH ABU DARDA
DALAM FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 06 Juli 2026

Pembimbing,


Dr. Muhamad Rifai Subhi, M.Pd.I.
NIP. 198907242020121010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : Fina Ilma

NIM : 3421025

Judul Skripsi : Representasi Nilai Moral Tokoh Abu Darda dalam Film
Tuhan Izinkan Aku Berdosa

yang telah diujikan pada Hari Senin, 15 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Sos.) dalam Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Dewan Penguji

Penguji I

Mukovimah, M.Sos

NIP. 199206202019032016

Penguji II

Firda Aulia Izzati, M.Pd

NIP. 199201022022032002

Pekalongan, 20 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Asutik Harvati, M.Ag

NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab-latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di atasnya)
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di atasnya)
ض	Dād	d	d (dengan titik di atasnya)
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di atasnya)
ظ	Zā	z	z (dengan titik di atasnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)

Huruf	Nama	Huruf	Keterangan
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤْنِثْ ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: الْقُرْآنْ ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشَّيْعَةُ ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شَيْخُ الْإِسْلَامْ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang mengikuti ajarannya hingga akhir zaman, dengan harapan memperoleh syafaat beliau di hari kemudian. Sebagai wujud rasa hormat, cinta, dan terima kasih yang mendalam, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta saya, Bapak Sobri dan Ibu Sriatun, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau dapat mendidik, mendoakan, memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikannya sampai sarjana. Terima kasih atas do'a yang tiada henti, kasih sayang tanpa batas, dan pengorbanan yang tidak pernah terhitung. Semua keberhasilan ini takkan pernah ada tanpa restu dan cinta kalian.
2. Kepada Bapak Ambar Hermawan, M.S.I. selaku dosen wali yang selalu memberikan arahan, dan bimbingan selama perkuliahan ini. Terimakasih atas perhatian dan nasihat yang begitu berarti.
3. Kepada Bapak Dr. Muh Rifa'i Subhi, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yang telah memebrikan bekal dan ilmu pengetahuan, bimbingan dan pengalaman selama masa perkuliahan.
5. Keluarga besar saya, terima kasih selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun material.
6. Teman-teman terbaik saya, Arini Alfa Hidayah, Depi silpiya, Fadlan Alif, Via Nadia, Nabila Ainur, Putri Rihadatul, Amalia Shohiroh, Rizki Fadilla, Riza Qotun dan Siti Aisa, serta teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih sudah selalu mendengarkan keluh kesah, memberikan dukungan, bantuan, Do'a serta memberikan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Teman-teman seperjuangan di Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2021, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, kerja sama, serta berbagai pengalaman dan kenangan berharga yang telah kita lalui bersama selama masa perkuliahan.
8. Kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, penyemangat, dan mendoakan hingga skripsi saya terselesaikan.



MOTTO

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya."

(HR. Bukhari)



ABSTRAK

Ilma. Fina 2026; Representasi Nilai Moral Tokoh Abu Darda dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Skripsi Fakultas Ushuludin SAdab dan Dakwah. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid pekalongan. Dr. Muhamad Rifai Subhi, M.Pd.I.

Kata kunci: Representasi, Nilai Moral, Semiotika, Film,

Penelitian ini berangkat dari perkembangan film bertema religi yang tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk merepresentasikan serta mengkritisi berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan kehidupan dan praktik keagamaan di masyarakat. Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* menjadi salah satu karya yang mengangkat persoalan tersebut melalui tokoh Abu Darda, seorang pemimpin pesantren yang dipersepsikan sebagai figur religius, berwibawa, dan dihormati oleh masyarakat. Namun, seiring perkembangan alur cerita, karakter tersebut memperlihatkan perilaku yang bertolak belakang dengan ajaran moral yang disampaikannya. Melalui penggambaran tokoh Abu Darda, film ini menunjukkan bahwa simbol keagamaan dan kedudukan sosial dapat membentuk legitimasi di tengah masyarakat, sekaligus mengungkap adanya ketidaksesuaian antara citra kesalehan dengan tindakan yang dilakukan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi nilai moral yang tercermin melalui tokoh Abu Darda dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dan bagaimana makna denotasi, konotasi, serta mitos yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi nilai moral melalui tokoh Abu Darda dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, serta mitos yang terkandung di dalam film tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap adegan, dialog, dan simbol visual yang menampilkan tokoh Abu Darda dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, guna mengungkap pesan-pesan moral yang tersirat dalam film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Abu Darda dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* direpresentasikan melalui tiga tingkatan makna semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, Abu Darda digambarkan sebagai tokoh agama yang memiliki pengaruh dan dipercaya oleh masyarakat melalui perannya dalam menyampaikan ajaran keagamaan. Pada tingkat konotasi, tokoh Abu Darda merepresentasikan adanya penyalahgunaan otoritas agama dan ketimpangan

relasi kuasa yang digunakan untuk memengaruhi pihak lain. Pada tingkat mitos, film ini mengkritisi pandangan masyarakat yang menganggap bahwa status keagamaan selalu mencerminkan kebenaran dan moralitas seseorang. Berdasarkan teori nilai moral Burhan Nurgiyantoro, ditemukan tiga bentuk nilai moral, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Representasi Nilai Moral Tokoh Abu Darda dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa" ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi. Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari bahwa banyak tantangan dan kendala yang dihadapi. Namun, berkat doa, dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Hj. Tri Astutik Haryati, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Mukoyimah, M.Sos selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Dimas Prasetya, M.A selaku sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Ambar Hermawan, M.S.I. selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan arahan kepada saya selama menjadi mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
6. Dr. Muhamad Rifai Subhi, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan meluangkan waktu selama pengerjaan skripsi.
7. Bapak/Ibu Dosen dan Staff Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
8. Kedua orang tua serta keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.

9. Teman-teman seperjuangan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2021 yang telah memberi pengalaman selama perkuliahan.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan dan jasa dari seluruh pihak yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu masih terdapat kekurangan dan kekeliruan. Oleh sebab itu, kritik, saran, serta dukungan yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap agar tujuan penyusunan skripsi ini dapat tercapai dengan baik dan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pekalongan, 06 Juli 2026

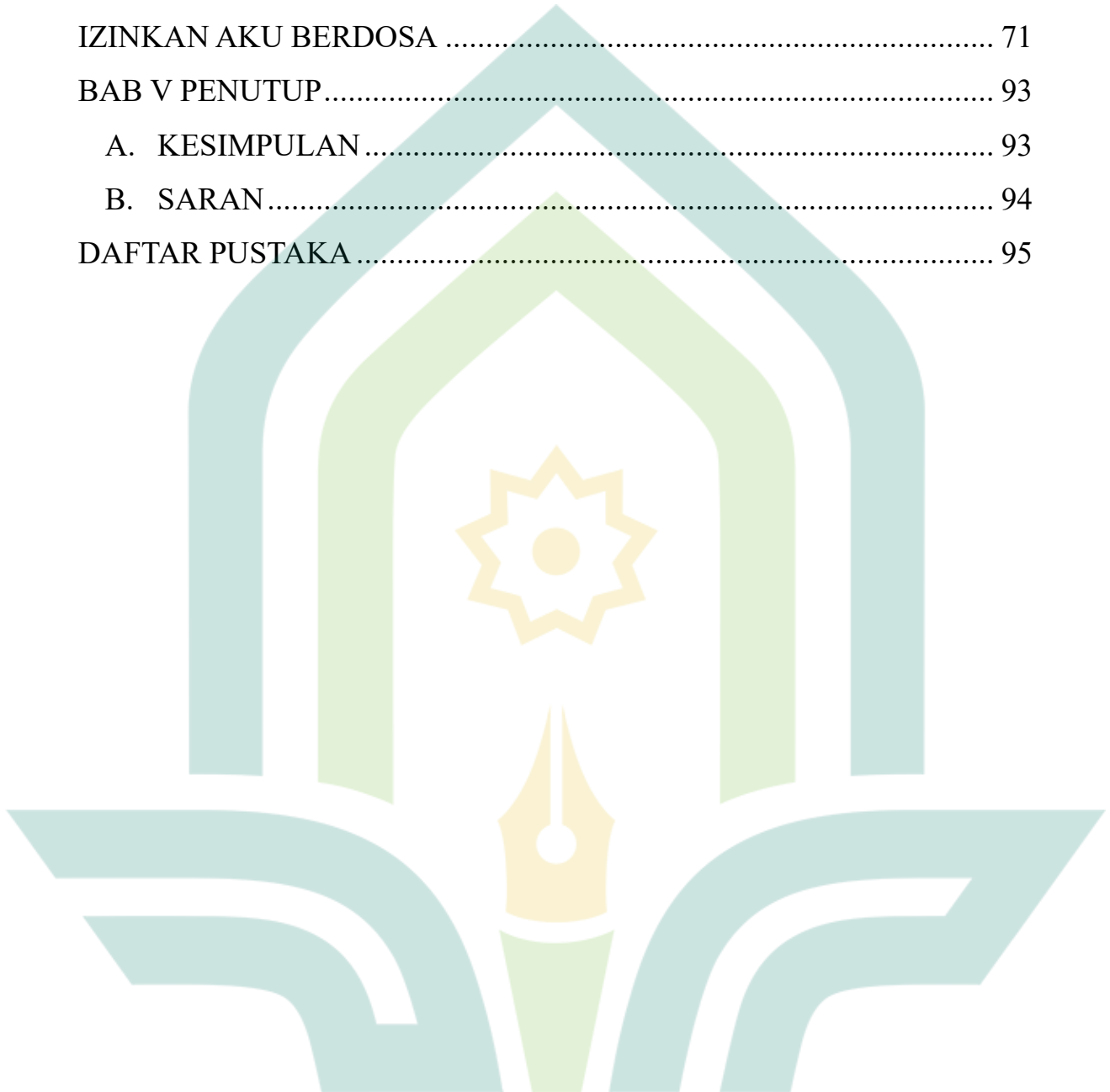
Penulis

FINA ILMA
NIM. 3421025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Landasan Teori.....	7
F. Penelitian Relevan.....	9
G. Kerangka Berpikir.....	15
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II REPRESENTASI NILAI MORAL TOKOH ABU DARDA DALAM FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA.....	26
A. Nilai Moral.....	26
B. Film.....	33
C. Semiotika.....	44
BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN.....	49
A. Gambaran Umum Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.....	49

B. Representasi Nilai Moral Tokoh Abu Darda Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa	59
BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN REPRESENTASI NILAI MORAL TOKOH ABU DARDA DALAM FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA	
	71
BAB V PENUTUP.....	93
A. KESIMPULAN.....	93
B. SARAN.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan digital membuat film berperan penting sebagai media komunikasi massa yang mampu memengaruhi dan menyampaikan pesan kepada khalayak. Salah satu jenis hiburan yang diminati masyarakat adalah film, karena menghadirkan cerita kehidupan yang penuh imajinasi. Namun, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, melainkan memiliki peran yang kompleks sebagai media massa. Besarnya perhatian masyarakat terhadap film membuat penonton seringkali terpengaruh oleh pesan yang terkandung di dalamnya.¹ Oleh karena itu, film berkembang sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan informasi serta berperan dalam membentuk dan memengaruhi opini publik.²

Perubahan pola konsumsi masyarakat Indonesia pada media yang cenderung memilih tontonan visual film berperan sebagai sarana yang efektif dalam memengaruhi pola pikir, membentuk sikap serta mengarahkan perilaku masyarakat.³ Berbagai tema diangkat berdasarkan isu sosial, moral hingga agama, sebagai pendekatan dalam mempengaruhi penonton. Perkembangan konten cerita film juga memunculkan adegan dan realisasi tayangan yang tidak relevan dengan pendidikan seperti pornografi, pelecehan seksual dan penyimpangan yang lain.⁴

Ditengah kondisi yang tidak menentu yaitu antara realitas konten dan gemparnya kapitalis hiburan, hal ini ditandai dengan polarisasi media bukan berstandar tayangan televisi, melainkan platform layanan streaming. Maka perlunya tayangan yang mampu memberikan edukasi atas realitas masyarakat. Diantaranya tayangan streaming yang memiliki nilai edukasi dengan dilandaskan atas true story masyarakat atas film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Salah satu film yang hadir membawa nuansa berbeda adalah “*Tuhan Izinkan Aku Berdosa*”. Film ini disutradarai oleh

¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 126.

² Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 126.

³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 72.

⁴ John Fiske, *Cultural and Communication Studies* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm 15.

H. M. Hafidz, merupakan karya sinematik yang mengeksplorasi kompleksitas konflik moral, spiritual dan identitas keimanan dalam konteks masyarakat islam Indonesia. Sumber cerita film berasal dari sebuah novel berjudul *Izinkan Aku Menjadi Pelacur* yang ditulis oleh Muhidin M. Dahlan. Diangkat dari kisah nyata yang kemudian dipublikasikan kedalam novel fiksi. Film ini tidak sekadar menghadirkan alur cerita yang dramatis, melainkan juga memuat pesan moral dan nilai-nilai dakwah Islam yang dapat dijadikan bahan renungan bagi penontonnya. Dalam narasi film yang dibangun melalui karakter utama, Kiran Ayu Dewi dipercaya memerankan karakter utama sementara film ini menyajikan gambaran perjalanan internal seorang individu yang berjuang menjaga keteguhan iman ditengah tekanan sosial, ekspektasi agama, dan perasaan kecewa terhadap realitas kehidupan beragama yang sering kali terlihat formalistik dan tidak menyentuh jiwa.⁵

Film tersebut juga terdapat tokoh Abu Darda yang digambarkan sebagai seorang pemuka agama yang memiliki pengaruh besar terhadap para pengikutnya. Sebagai tokoh agama, Abu Darda seharusnya menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Namun dalam alur cerita film, tokoh ini justru memperlihatkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai yang disampaikan kepada para pengikutnya. Kontradiksi antara citra religius yang ditampilkan dengan perilaku yang dilakukan menjadikan tokoh Abu Darda sebagai representasi dari persoalan moralitas dalam relasi kekuasaan keagamaan.

Fenomena yang digambarkan dalam film tersebut memiliki kesamaan dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Beberapa kasus, terdapat oknum tokoh agama atau pemimpin spiritual yang menyalahgunakan posisi dan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat untuk kepentingan pribadi. Penyalahgunaan otoritas oleh figur yang memiliki posisi moral sering kali menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap institusi atau figur keagamaan. Ketika seorang tokoh agama justru menyalahgunakan kedudukannya untuk kepentingan pribadi, dampak yang ditimbulkan tidak hanya merugikan individu tertentu, tetapi juga dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap institusi keagamaan secara lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa status

⁵ N. T. W. Pasaribu, "*Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa*," Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), (2025), hlm. 1309.

sosial sebagai tokoh agama tidak selalu menjamin adanya integritas moral dalam praktik kehidupan sehari-hari.⁶

Pada hakikatnya, tokoh agama memiliki peran penting sebagai pembimbing spiritual, pendidik, sekaligus teladan moral bagi masyarakat. Keberadaannya diharapkan mampu memberikan pengayoman, menanamkan nilai-nilai keagamaan, serta mengarahkan umat agar menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, masyarakat umumnya menempatkan tokoh agama sebagai figur yang memiliki integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak yang baik.⁷

Namun, realitas yang berkembang di masyarakat menunjukkan kondisi yang tidak sejalan dengan harapan tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai media massa kerap memberitakan kasus yang melibatkan oknum tokoh agama, seperti penyalahgunaan jabatan, manipulasi kepercayaan, kekerasan seksual, eksploitasi ekonomi terhadap pengikut, hingga tindakan lain yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara citra ideal seorang pemimpin agama dengan perilaku sebagian individu yang menyandang status tersebut.⁸

Maraknya pemberitaan mengenai penyimpangan yang dilakukan oleh oknum tokoh agama tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga berpotensi memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi keagamaan secara lebih luas. Kepercayaan yang selama ini dibangun melalui nilai-nilai keagamaan dapat mengalami penurunan ketika masyarakat menyaksikan adanya tindakan yang tidak mencerminkan ajaran yang disampaikan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi masyarakat untuk lebih kritis dalam menilai seorang figur agama, yakni dengan mempertimbangkan integritas, perilaku, dan tanggung jawab moralnya, bukan semata-mata berdasarkan simbol, gelar, ataupun kedudukan yang dimiliki.⁹

⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 112.

⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 19–30.

⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, ed. revisi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), 429–438.

⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, ed. revisi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), 429–438.

Fenomena tersebut juga menimbulkan kekhawatiran terhadap pembentukan cara pandang generasi muda pada masa mendatang. Apabila penyimpangan yang dilakukan oleh oknum tokoh agama terus muncul dalam ruang publik tanpa diimbangi dengan pemahaman yang kritis, generasi muda dapat mengalami krisis kepercayaan terhadap figur keagamaan maupun terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Akibatnya, fungsi tokoh agama sebagai panutan moral berpotensi mengalami penurunan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk membangun kesadaran bahwa moralitas seseorang tidak dapat diukur hanya dari identitas keagamaan yang melekat, tetapi harus dilihat dari kesesuaian antara ajaran yang disampaikan dengan perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Realitas sosial yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih menghadapi berbagai kasus penyalahgunaan otoritas oleh oknum yang memiliki legitimasi keagamaan. Kepercayaan masyarakat terhadap figur agama sering kali membuat pengikut menerima ajaran maupun keputusan pemimpinnya tanpa sikap kritis. Ketika kepercayaan tersebut disalahgunakan untuk kepentingan pribadi, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban secara langsung, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keagamaan secara umum.¹¹

Dari sudut pandang komunikasi, representasi dalam film ini menjadi penting untuk diteliti. Representasi adalah cara media menggambarkan realitas melalui tanda-tanda, simbol, dan narasi yang kemudian dipahami oleh audiens.¹² Dengan menganalisis representasi nilai moral dalam film ini, peneliti dapat memahami bagaimana nilai moral dikonstruksikan melalui media film. Film ini dipilih karena menghadirkan narasi yang relevan dengan realitas yang terjadi masa kini. Fenomena penyimpangan moral, lemahnya kontrol diri, serta meningkatnya perilaku yang

¹⁰ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997), hlm. 15–25.

¹¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 19–30.

¹² Stuart Hall, *Representasi: Kajian Kritis terhadap Praktik Budaya*, terj. Dwi Mariantio (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), hlm. 15.

bertentangan dengan norma agama dan sosial banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat modern.¹³

Dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, tokoh Abu Darda dapat dipahami sebagai representasi nilai moral yang disampaikan melalui karakter dan konflik yang terjadi dalam cerita. Penggambaran tokoh ini menunjukkan bagaimana film menghadirkan pesan moral melalui tindakan, sikap, serta keputusan yang diambil oleh tokoh dalam alur cerita. Pada awal kemunculannya, Abu Darda digambarkan sebagai sosok yang memiliki pengaruh keagamaan dalam masyarakat. Namun dalam beberapa bagian cerita, perilaku dan tindakan yang dilakukannya memperlihatkan adanya pertentangan antara nilai moral yang seharusnya dijunjung oleh seorang tokoh agama dengan realitas perilaku yang ditampilkan.¹⁴

Hal ini sejalan dengan pandangan Burhan Nurgiyantoro, menyatakan bahwa nilai moral dalam karya sastra atau film merupakan ajaran mengenai baik dan buruk yang disampaikan melalui perilaku tokoh, konflik, serta peristiwa yang terjadi dalam cerita. Nilai moral tersebut dapat dipahami oleh pembaca atau penonton melalui sikap, tindakan, maupun konsekuensi yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Dengan demikian, tokoh Abu Darda dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dapat dipahami sebagai media penyampaian pesan moral yang menggambarkan bagaimana tindakan manusia dapat dinilai secara moral berdasarkan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sosial.¹⁵

Khalayak atau pembaca memegang peranan utama dalam proses pemaknaan tanda, khususnya dalam memahami dan menerima pesan yang disampaikan. Teori semiotika Barthes menjelaskan adanya tingkatan dua makna, yakni denotatif dan konotatif.¹⁶ Lebih lanjut, Barthes mengartikan mitos sebagai makna yang berkaitan dengan ideologi atau budaya yang telah lama ada dan diteruskan antar generasi. Mitos ini bekerja untuk

¹³ Nurhayati, *Etika dan Moral dalam Kehidupan Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 22.

¹⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, ed. revisi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hlm. 247–254 dan 429–438.

¹⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 429.

¹⁶ Enrieo. *Semiotika Komunikasi: Analisis Tanda dan Makna*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

melegitimasi nilai-nilai tertentu sehingga tampak wajar dan alami dalam suatu budaya.¹⁷

Tokoh Abu Darda dapat dianalisis tidak hanya melalui perilaku dan konflik yang dialaminya, tetapi juga melalui tanda-tanda visual maupun verbal yang muncul dalam film. Untuk memahami makna yang terkandung di balik penggambaran tokoh tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes.¹⁸

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijabarkan diatas, rumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana representasi nilai moral tokoh Abu Darda dalam film “*Tuhan Izinkan Aku Berdosa*”.

C. Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah diatas maka ditentukan tujuan penelitiannya yaitu: Mengetahui representasi nilai moral tokoh Abu Darda dalam film “*Tuhan Izinkan Aku Berdosa*”.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam analisis film menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian representasi nilai moral, terutama mengenai bagaimana pesan moral dibangun melalui tokoh, dialog, dan tindakan dalam sebuah film.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memahami bagaimana representasi nilai moral mereka guna memahami serta menilai kandungan pesan moral yang terdapat dalam karya sinema.

b. Bagi Pembuat Film

Penelitian diharapkan bisa menjadi acuan bagi para sineas bahwa sebuah film fungsinya bukan untuk sekedar sarana hiburan,

¹⁷ Enrieo. *Semiotika Komunikasi: Analisis Tanda dan Makna*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 115.

¹⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 95.

tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan pesan yang bermakna.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan dalam penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya literatur akademik bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada semiotika dan nilai moral dalam film.

E. Landasan Teori

1. Nilai Moral

Menurut Burhan Nurgiyantoro, nilai moral dalam karya sastra berkaitan dengan pesan mengenai baik dan buruk yang disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton melalui rangkaian cerita. Pesan moral tersebut umumnya tercermin melalui sikap, perilaku, dialog, serta konflik yang dialami oleh para tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, karya sastra maupun film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, tetapi dapat menjadi media untuk menyampaikan ajaran atau pesan moral kepada masyarakat.¹⁹

Nurgiyantoro juga menjelaskan bahwa nilai moral dalam sebuah cerita berhubungan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut dapat terlihat dalam berbagai bentuk hubungan manusia, baik hubungan dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, maupun dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Melalui penggambaran tokoh serta peristiwa yang terjadi dalam cerita, pembaca atau penonton dapat memahami nilai-nilai yang patut dijadikan teladan maupun perilaku yang sebaiknya dihindari.²⁰

Lebih lanjut, penyampaian pesan moral dalam karya cerita dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Penyampaian secara langsung biasanya tampak melalui nasihat atau pernyataan yang diungkapkan secara jelas oleh pengarang atau tokoh dalam cerita. Sementara itu, penyampaian secara tidak

¹⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 429.

²⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 430.

langsung disampaikan melalui rangkaian peristiwa, konflik, serta akibat yang dialami tokoh sehingga pembaca atau penonton dapat menafsirkan sendiri makna moral yang terkandung di dalam cerita tersebut.²¹

2. Film

Efendy menafsirkan film merupakan hasil budaya dan alat komunikasi yang memiliki daya pengaruh besar terhadap masyarakat karena sifat audio-visualnya dapat menjangkau dari berbagai kalangan.²² Film atau yang kerap disebut *movie* maupun *sinema* merupakan media audio-visual yang menampilkan gambar bergerak. Film dibuat melalui proses perekaman orang, objek nyata, maupun tokoh imajiner menggunakan kamera. Secara umum, film dapat dipahami sebagai rangkaian gambar bergerak yang dapat disertai suara maupun tidak, dan dapat disimpan dalam berbagai media seperti pita video, cakram optik, atau format penyimpanan lainnya.²³

Film secara harfiah adalah *cinematographie*. *Cinematographie* diambil dari kata *cinema* yang diartikan “gerak”. Film dimaknai juga sebagai melukis sebuah gerakan dengan menggunakan cahaya.²⁴ Secara umum, film dapat dipahami sebagai alat komunikasi massa berbasis audio-visual yang menampilkan susunan gambar bergerak guna menyampaikan pesan, alur cerita, serta informasi kepada para penonton.²⁵

Dengan demikian, sebagai media komunikasi massa, film menggabungkan unsur suara dan visual dalam bentuk rangkaian gambar yang bergerak. Film dapat dihasilkan dari rekaman realitas maupun penggambaran karakter imajinatif. Keberadaannya tidak hanya untuk hiburan semata, melainkan berperan dalam menyampaikan pesan

²¹Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm 431.

²²Effendy, O. U. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 243

²³ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 2.

²⁴ Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar teori film*. Deepublish. Hlm 2.

²⁵ Alex Sobur, *Semotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 127.

dan informasi serta memberikan pengaruh yang luas karena mampu menjangkau beragam lapisan masyarakat.

F. Penelitian Relevan

Penulis menggunakan beberapa skripsi sebagai referensi dalam penelitian ini. Selain itu untuk melihat perbedaan dan kesamaan dalam beberapa hal dipenelitian ini dengan penelitian yang lain sebagai berikut:

1. Muhamad Vicky Purnomo, mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung, melalui skripsinya dengan judul “Representasi Pesan Moral dalam Transformasi Karakter Utama Pada Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*”, pada tahun 2025, bertujuan untuk mengkaji dan menafsirkan tanda-tanda semiotik yang terdapat dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dengan fokus pada representasi pesan moral melalui proses transformasi karakter utama. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Peirce untuk menganalisis. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa perubahan karakter Kiran dalam narasi film tidak semata-mata bersifat naratif, melainkan juga menyampaikan pesan moral secara implisit melalui berbagai tanda visual dan simbolik, film ini berhasil mengartikulasikan nilai-nilai etis dan refleksi spiritual kepada penonton melalui penggambaran karakter yang kompleks dan penggunaan simbolisme yang kuat.²⁶

Keduanya menggunakan objek penelitian yang sama yaitu film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Sama-sama meneliti nilai moral dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta dianalisis menggunakan teori semiotika. Perbedaan keduanya terletak pada fokus kajian, penelitian Vicky Purnomo menitikberatkan pada transformasi karakter utama dan bagaimana perubahan karakter tersebut merepresentasikan pesan moral dalam alur cerita. Sementara itu penelitian ini memfokuskan analisis pada tokoh Abu Darda, khususnya bagaimana nilai-nilai moral direpresentasikan melalui tindakan, dialog serta simbol yang berkaitan dengan karakter tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian Vicky Purnomo menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce menekankan pada hubungan ikon, indeks dan

²⁶ Vicky Purnomo, “Representasi Pesan Moral dalam Transformasi Karakter Utama Pada Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*”, *Skripsi* Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025.

simbol dalam proses pemaknaan. Sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes yang mengkaji makna melalui tiga tingkat pemaknaan yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos.

2. Tasya Regina Putri, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, judul skripsi “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*”, tahun 2026, bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis makna makna moral Islam yang terkandung dalam film tersebut berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang membagi tanda menjadi penanda dan petanda, hasil penelitian menunjukkan film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* mengandung lima pesan moral Islam utama, yaitu keimanan kepada Allah SWT, kewajiban menuntut ilmu, pentingnya berbakti kepada orang tua, semangat tolong-menolong dan peduli terhadap sesama, serta keteguhan dalam menghadapi ujian hidup. Setiap pesan tersebut direpresentasikan melalui simbol visual seperti adegan salat, dialog pengajian, tindakan sosial, serta interaksi antar tokoh yang mengandung nilai dakwah.²⁷

Persamaan keduanya menjadikan film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* sebagai objek. Penelitian Tasya Regina dan penelitian ini sama-sama membahas mengenai nilai moral yang terkandung dalam film tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Tasya Regina dan penelitian ini sama yaitu kualitatif serta dianalisis menggunakan semiotika. Perbedaan keduanya terlihat pada fokus penelitian, jika penelitian Tasya Regina meneliti pesan moral islam secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus berfokus pada nilai moral yang terdapat pada tokoh Abu Darda. Teori yang digunakan pada penelitian Tasya Regina yaitu menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure yang menekankan hubungan antara penanda dan petanda, pada penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes yang menafsirkan makna melalui tiga lapisan yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

3. Ananda Bintang Deily, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, judul skripsi “Analisis Konstruksi Patriarki

²⁷ Tasya Regina, “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2026.

Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa Karya Hnug Bramantyo Dan Film Yuni Karya Kamila Andini”, tahun 2025, bertujuan untuk menganalisis konstruksi patriarki dalam Film “*Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*” Karya Hanung Bramantyo Dan Film “Yuni” Karya Kamila Andini, metode kualitatif di analisis menggunakan analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film “*Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*” karya Hanung Bramantyo dan Film “Yuni” karya Kamila Andini mengandung unsur Konstruksi patriarki yang digambarkan dengan adanya nilai kekuasaan laki-laki, pembatasan hak perempuan dan ketidaksetaraan gender didalamnya.²⁸

Persamaan antara kedua penelitian terletak pada salah satu objek penelitian yaitu film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta pendekatan semiotika untuk mengungkap makna. Perbedaan pada kedua penelitian ini terlihat pada fokus kajian, penelitian Ananda Bintang berfokus pada konstruksi patriarki yang terdapat dalam dua film yaitu Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan Yuni, dengan menyoroti bagaimana relasi kekuasaan laki-laki dan ketidaksetaraan gender digambarkan dalam film, sementara itu penelitian ini lebih menitikberatkan pada representasi nilai moral yang terdapat pada tokoh Abu Darda dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Teori yang digunakan dalam penelitian Ananda Bintang menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang menelaah makna tanda melalui kategori ikon, indeks, dan simbol. Pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu semiotika Roland Barthes yang menganalisis makna tanda melalui tiga tingkatan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Perbedaan juga terlihat pada tujuan dari penelitian yaitu pada penelitian Ananda Bintang bertujuan untuk mengungkap bagaimana konstruksi patriarki direpresentasikan dalam film melalui relasi kekuasaan dan ketidaksetaraan gender, sebaliknya penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana nilai-nilai moral direpresentasikan melalui karakter tokoh Abu Darda.

4. Misbahul Munir, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, judul skripsi “ Stigma Sosial Intelektual Laki-Laki Dalam

²⁸ Ananda Bintang, “Analisis Konstruksi Patriarki Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa Karya Hnug Bramantyo Dan Film Yuni Karya Kamila Andini”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2025.

Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*”, pada tahun 2025, tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan bagaimana tanda-tanda stigma sosial direpresentasikan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* serta bagaimana stigma tersebut memengaruhi konstruksi identitas Masyarakat intelektual laki-laki. Metode kualitatif deskriptif dengan teori semiotika Roland Barthes dan teori stigma sosial Erving Goffman, hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial dalam film direpresentasikan melalui simbol-simbol keagamaan dan akademik yang tidak hanya membentuk citra moral, tetapi juga memengaruhi reputasi pribadi dan institusional tokoh-tokoh intelektual. Proses terbentuknya stigma dimulai dari pelabelan negatif terhadap figur intelektual yang melakukan penyimpangan moral, yang kemudian berkembang menjadi stigma sistematis karena posisi mereka sebagai pemegang otoritas simbolik. Temuan ini juga mengungkap bahwa film tidak hanya memotret dampak stigma terhadap individu, tetapi juga terhadap institusi simbolik seperti kampus dan pesantren. Dengan membongkar makna simbolik tersebut, penelitian ini menegaskan peran film sebagai medium budaya yang mampu merefleksikan sekaligus membentuk konstruksi stigma sosial terhadap masyarakat intelektual.²⁹

Persamaan penelitian antara skripsi Misbahul Munir dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang digunakan, yaitu sama-sama meneliti film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan analisis semiotika untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam berbagai tanda visual maupun verbal yang muncul dalam film. Selain itu, keduanya juga menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analisis untuk memahami makna yang tersirat di balik simbol, dialog, maupun adegan yang ditampilkan. Perbedaan penelitian terletak pada fokus dan tujuan kajian. Penelitian Misbahul Munir lebih menitikberatkan pada analisis stigma sosial terhadap intelektual laki-laki yang direpresentasikan dalam film, serta bagaimana stigma tersebut memengaruhi pembentukan identitas sosial tokoh maupun institusi seperti kampus dan pesantren. Analisis tersebut juga diperkaya

²⁹ Misbahul Munir, “Stigma Sosial Intelektual Laki-Laki Dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

dengan penggunaan teori stigma sosial dari Erving Goffman. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada representasi nilai moral yang terdapat pada tokoh Abu Darda dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Penelitian ini lebih menyoroti bagaimana tindakan, dialog, dan perilaku tokoh tersebut merepresentasikan nilai-nilai moral yang dapat dimaknai melalui tahapan analisis denotasi, konotasi, dan mitos dalam teori semiotika Roland Barthes.

5. Nailatul Nashiroh, mahasiswa Universitas Islam Negri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dengan skripsi berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Politisasi Agama Dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*”, pada tahun 2025, bertujuan untuk mengetahui Tanda-tanda yang menunjukkan adanya politisasi agama dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dan Mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari tanda-tanda yang menggambarkan politisasi agama dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tanda-tanda yang mencerminkan adanya penggunaan agama dalam konteks politik dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* terdapat pada enam adegan yang berupa gambar visual maupun teknik sinematografi, termasuk dialog, suara, nuansa warna, dan cara pengambilan gambar. 2) Terdapat pemahaman secara denotatif, konotatif, dan mitos dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* mengenai penggunaan agama dalam konteks politik, termasuk politik identitas, kampanye di forum keagamaan, hadirnya penggunaan agama melalui media, perwakilan agama dalam politik, menjadikan kesalehan dan religiositas sebagai syarat dalam politik, serta kemenangan pemimpin yang paham agama.³⁰

Persamaan penelitian antara skripsi Nailatul Nashiroh dan penelitian ini terletak pada objek kajian yang digunakan, yaitu sama-sama meneliti film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam berbagai tanda visual maupun verbal yang terdapat dalam film. Selain itu, keduanya sama-sama menganalisis makna tanda melalui tiga

³⁰ Nailatul Nashiroh, *Skripsi*, “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Politisasi Agama Dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*”, Fakultas Dkwah Universitas Islam Negri Kiai Achmad Siddiq Jember, 2025.

tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga dapat mengungkap makna yang tersirat di balik adegan, dialog, maupun simbol yang ditampilkan dalam film. Perbedaan penelitian terletak pada fokus kajian yang dianalisis. Penelitian Nailatul Nashiroh menitikberatkan pada politisasi agama dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, dengan mengkaji berbagai tanda yang menunjukkan adanya penggunaan agama dalam konteks politik, seperti kampanye di forum keagamaan, politik identitas, serta representasi religiusitas dalam ranah politik. Sementara itu, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada representasi nilai moral yang terdapat pada tokoh Abu Darda dalam film tersebut. Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana perilaku, dialog, dan tindakan tokoh Abu Darda merepresentasikan nilai-nilai moral yang dapat dimaknai melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos dalam teori semiotika Roland Barthes.

6. Muhammad Bagus Satriyo B, mahasiswa Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, dengan judul skripsi “Krakteristik Pesan Dakwah Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa” pada tahun 2026, bertujuan untuk menganalisis pesan dakwah dalam film tersebut, yaitu pesan dakwah Aqidah, syariah, dan akhlak. Metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pesan dakwah yakni, pesan dakwah Aqidah, syariah, dan akhlak. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pesan dakwah Aqidah yang terdapat pada film ini adalah Agama tidak pernah mengajarkan kejahatan dan mencari Ridha Allah SWT . Pesan dakwah syariah yang terdapat pada film ini adalah tentang menegur laki-laki untuk tidak memakai pakaian perempuan dan menghindari lawan jenis yang bukan muhrim. Dan pesan dakwah akhlak yang terdapat pada film ini adalah tentang ikhlas.³¹

Persamaan penelitian antara skripsi Muhammad Bagus Satriyo B dan penelitian ini terletak pada objek kajian yang digunakan, yaitu sama-sama meneliti film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan analisis semiotika Roland Barthes sebagai kerangka

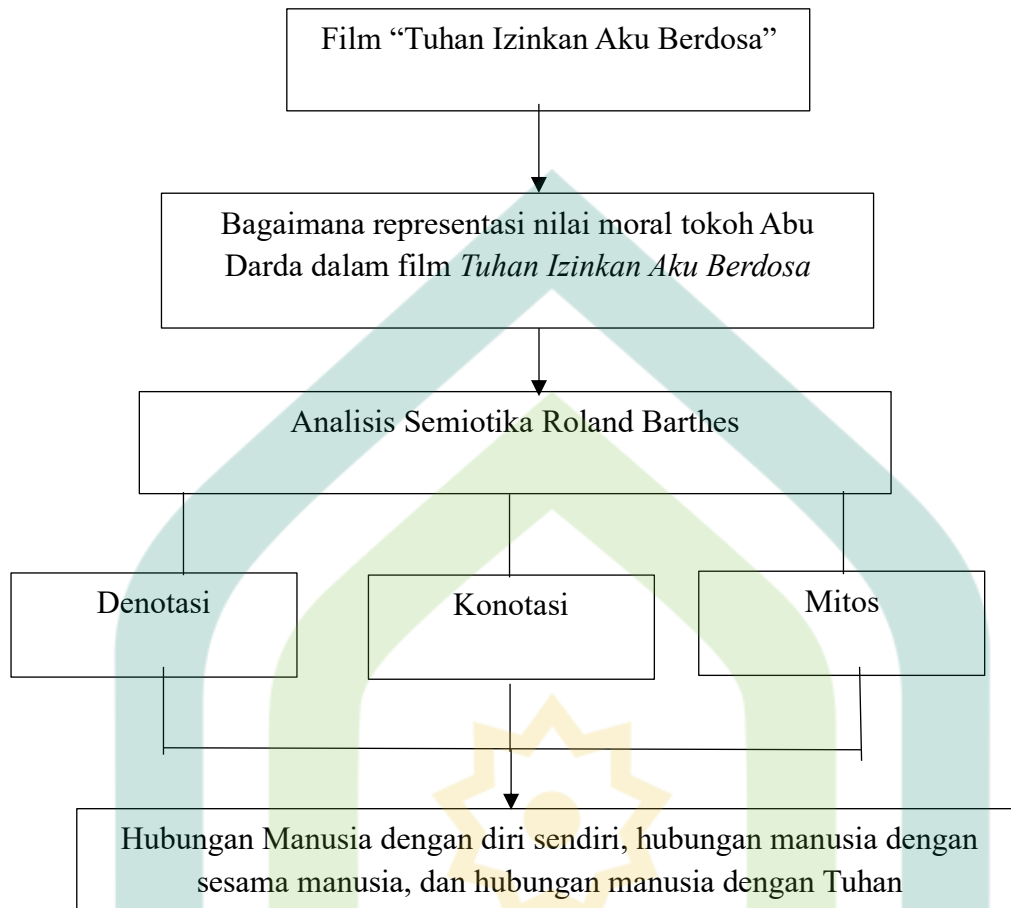
³¹ Muhammad Bagus Satriyo B, Skripsi, ““Krakteristik Pesan Dakwah Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa”, Fakultas Dakwah Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, 2025.

untuk menafsirkan makna yang terdapat dalam berbagai tanda visual maupun verbal yang ditampilkan dalam film. Melalui pendekatan tersebut, kedua penelitian berusaha mengungkap pesan yang tersirat dalam adegan, dialog, maupun simbol yang muncul dalam film. Perbedaan penelitian terletak pada fokus kajian yang dianalisis. Penelitian Muhammad Bagus Satriyo B lebih menitikberatkan pada karakteristik pesan dakwah yang terdapat dalam film, khususnya pesan dakwah yang berkaitan dengan aspek aqidah, syariah, dan akhlak. Analisis dalam penelitian tersebut diarahkan untuk melihat bagaimana nilai-nilai dakwah disampaikan melalui berbagai adegan dalam film. Sementara itu, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada representasi nilai moral yang terdapat pada tokoh Abu Darda dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat pesan moral secara umum, tetapi secara khusus menelaah bagaimana tindakan, perilaku, dan dialog tokoh Abu Darda merepresentasikan nilai-nilai moral melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos menurut Roland Barthes.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan rancangan yang disusun untuk memandu penelitian dalam menyelesaikan penelitiannya. Penyusunan kerangka berpikir dilakukan dengan mengatur bagian-bagian penting yang perlu dikerjakan secara terstruktur dan berurutan. Kerangka berpikir berfungsi sebagai dasar pemikiran peneliti yang disusun dengan bertumpu pada fakta, temuan observasi, serta telaah terhadap berbagai sumber literatur.³²

³² Kependudukan, B., & Nasional, K. B. (2023). BAB 4 Kerangka Berpikir Dan Kerangka Konsep. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, hlm. 73.



Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* sebagai objek kajian dengan menitikberatkan perhatian pada dialog serta adegan yang melibatkan tokoh Abu Darda. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral ditampilkan melalui sikap, perilaku, dan peran tokoh tersebut dalam alur cerita film. Dengan menelaah berbagai adegan yang berkaitan dengan karakter Abu Darda, penelitian ini berupaya mengungkap makna yang terkandung di balik tindakan dan interaksi tokoh tersebut dalam cerita.

Dalam menganalisis data, penelitian ini memanfaatkan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Pendekatan ini menekankan pada tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis denotasi digunakan untuk menggambarkan makna yang

tampak secara langsung dalam adegan atau dialog film. Selanjutnya, analisis konotasi digunakan untuk menafsirkan makna yang lebih dalam yang berkaitan dengan nilai, emosi, dan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Sementara itu, konsep mitos digunakan untuk memahami makna yang berkembang dalam masyarakat yang tercermin melalui penggambaran tokoh dalam film.

Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana tokoh Abu Darda merepresentasikan nilai moral berdasarkan konsep Burhan Nurgiyantoro yang meliputi hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk nilai moral yang direpresentasikan melalui tindakan, sikap, dan perilaku tokoh Abu Darda dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti memilih metode ini karena bertujuan mendeskripsikan secara detail dan terstruktur bagaimana nilai-nilai moral direpresentasikan dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Melalui kualitatif deskriptif, peneliti dapat menguraikan makna denotasi, konotasi, dan mitos secara lebih mendalam sesuai konteks.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memproduksi data deskriptif dalam bentuk kata-kata maupun perilaku manusia, yang dapat dianalisis dan dipahami secara mendalam.³³ Jenis penelitian ini tidak menggunakan perhitungan statistik atau metode kuantitatif lainnya dalam memperoleh hasil.³⁴ Tujuannya yaitu untuk memahami mendeskripsikan serta menganalisis lebih mendalam mengenai fenomena, peristiwa, sikap, cara pandang dan pemikiran individu atau kelompok sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.³⁵ Penelitian ini menggunakan kualitatif karena memungkinkan peneliti

³³ I Wayan Suwendra, *Metodelogi penelitian Kualitatif*, (Bali: Nilacakra, 2018), hlm. 4.

³⁴ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi, Cv Jejak, 2018) hlm.8.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2019), hlm. 212.

untuk menafsirkan tanda-tanda visual maupun verbal secara komprehensif sesuai konteks, sehingga makna denotasi, konotasi, dan mitos dapat diungkap secara mendalam.³⁶

Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian, guna memahami realitas secara natural. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan pengolahan data.³⁷ Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif tidak hanya menguji hipotesis, tetapi berfokus juga pada upaya mendeskripsikan, memahami, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam data yang didapatkan melalui observasi, dokumentasi, maupun wawancara.³⁸

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu tokoh Abu Darda yang terdapat dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Tokoh ini menjadi fokus utama penelitian karena melalui dialog, tindakan, dan perilakunya dapat dianalisis. Subjek berarti individu, kelompok, atau objek tertentu yang menjadi target sekaligus lokasi penerapan variabel penelitian. Singkatnya, subjek penelitian adalah pihak yang dikaji oleh peneliti. Pembahasan mengenai subjek pada dasarnya berkaitan dengan unit analisis yaitu siapa atau apa yang menjadi fokus utama perhatian dalam penelitian.³⁹ Adapun subjek pada penelitian ini yaitu adegan pada film “*Tuhan Izinkan Aku Berdosa*”.

Objek penelitian ini yaitu representasi nilai moral yang terdapat pada tokoh Abu Darda dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Objek dianalisis melalui berbagai tanda yang muncul dalam adegan film, seperti ekspresi tokoh, dialog, gestur, serta simbol visual lainnya. Objek penelitian berarti fokus utama yang diteliti dalam sebuah penelitian, objek dapat berupa kondisi atau karakteristik dari individu, kelompok atau suatu hal yang menjadi pusat perhatian. Kondisi tersebut berupa aspek sifat, jumlah atau kualitas yang tergambar dalam bentuk perilaku.

³⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 90.

³⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 151

³⁸ Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 67.

³⁹ Dartiningsih, B. E, *Gambaran Umum Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian*”, Buku Pendamping Bimbingan Skripsi, 2016, hlm. 135.

Aksi, pandangan, penilaian, hingga respon positif atau negative pada suatu fenomena.⁴⁰

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini diambil dari film “*Tuhan Izinkan Aku Berdosa*”. Data primer dapat dipahami sebagai informasi yang peneliti kumpulkan secara langsung dari sumber pertama dalam penelitian, terkait dengan variabel yang diteliti.⁴¹ Pada penelitian analisis media seperti film membutuhkan data primer berupa tayangan asli agar peneliti dapat mengidentifikasi makna, tanda, dan pesan secara akurat tanpa distorsi.⁴²

Data primer penelitian ini bersumber langsung dari film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* yang dijadikan sebagai objek utama kajian. Data tersebut berupa tayangan asli yang dianalisis secara mendalam oleh peneliti, dengan fokus pada adegan-adegan yang menampilkan tokoh Abu Darda. Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti menelaah berbagai unsur seperti dialog, ekspresi, perilaku, serta situasi dalam adegan yang mencerminkan nilai-nilai moral yang dimiliki tokoh tersebut.

b. Data Sekunder

Pada penelitian ini data diperoleh melalui artikel, jurnal, buku serta website. Informasi pendukung yang didapatkan dari pihak di luar sumber pertama, dimana peneliti tidak mengumpulkannya secara langsung, melainkan berasal dari sumber pendukung atau data tambahan lainnya disebut juga data sekunder.⁴³ Data sekunder bisa diperoleh dari dokumen, literatur ilmiah, maupun publikasi penelitian yang sudah ada, yang kemudian digunakan untuk mendukung proses analisis dalam penelitian.⁴⁴

⁴⁰ Dartiningsih, B. E, *Gambaran Umum Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian*, Buku Pendamping Bimbingan Skripsi, 2016, hlm. 129.

⁴¹ Sulung, *Memahami Sumber Dta Penelitian Primer, Sekunder dan Tersier*, N03, Vol 5, 2024, hlm. 112.

⁴² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2022), 89.

⁴³ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm. 15.

⁴⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021), hlm, 89.

Data sekunder penelitian ini berasal dari beragam sumber pendukung, seperti artikel ilmiah, jurnal, buku, dan situs web yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian. Data ini tidak dihimpun secara langsung oleh peneliti, melainkan diperoleh dari pihak lain yang telah mempublikasikan informasi sebelumnya. Berbagai sumber tersebut dimanfaatkan untuk memperkuat kerangka teori sekaligus menunjang proses analisis mengenai representasi nilai moral tokoh Abu Darda dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, sehingga pembahasan yang dihasilkan memiliki dasar ilmiah yang lebih kokoh dan sistematis.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi dilakukan dengan cara peneliti mencermati secara langsung fenomena atau peristiwa yang menjadi fokus kajian, objek, peristiwa, atau perilaku subjek penelitian dengan cara yang terstruktur dan sistematis.⁴⁵ Sugiyono menjelaskan bahwa observasi berarti teknik pengumpulan data melalui pengamatan sistematis terhadap gejala-gejala yang terlihat pada manusia, benda, atau peristiwa, guna memperoleh informasi yang sesuai untuk penelitian. Proses pelaksanaan dalam observasi ini dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Observasi partisipan adalah observasi yang terlibat secara langsung dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari Bersama objek yang diteliti.
- 2) Observasi non-partisipan dikatakan sebagai jenis penelitian yang tidak melibatkan peneliti secara langsung dengan objek penelitian, melainkan bertindak sebagai pengamat independen.⁴⁶

Penelitian ini, data dikumpulkan dengan teknik observasi non-partisipan. Teknik ini dipilih karena tidak melibatkan peneliti secara langsung dalam proses pembuatan film, melainkan mengamati dan menganalisis adegan yang dilakukan tokoh Abu Darda pada film *“Tuhan Izinkan Aku Berdosa”* selama penelitian berlangsung yaitu

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 124.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 248-249.

pada bulan September 2025 sampai bulan Juli 2026. Observasi non-partisipan dilakukan dengan menonton film secara seksama, kemudian mencatat adegan, dialog, visual, ekspresi tokoh, serta simbol-simbol yang mengandung nilai moral. Peneliti bertindak sebagai pengamat yang objektif, sehingga data yang diperoleh bersifat alami dan sesuai dengan konteks film.⁴⁷

b. Studi Pustaka

Kegiatan ini bertujuan untuk menghimpun data sekunder yang mencakup teori, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan kebutuhan analisis. Referensi diperoleh dari berbagai sumber akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur lain yang berkaitan dengan kajian semiotika, konsep representasi, serta nilai-nilai moral. Sumber-sumber tersebut berguna untuk memperkuat landasan teori dan membantu menafsirkan tanda-tanda yang ditemukan dalam film.⁴⁸

Peneliti mengumpulkan data sekunder yang meliputi teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kebutuhan analisis. Referensi tersebut diperoleh dari berbagai sumber akademik seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur lain yang berkaitan dengan kajian pada penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara peneliti menyaksikan film secara berulang guna mengidentifikasi adegan, dialog, narasi, ekspresi tokoh, simbol, serta unsur sinematografi lainnya yang relevan dengan nilai moral.⁴⁹ Hasil pengamatan tersebut kemudian didokumentasikan dalam bentuk catatan penelitian, tangkapan layar (*screenshot*) adegan, serta transkrip dialog, untuk kemudian mempermudah dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes.⁵⁰

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 124.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 159.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 175–183.

⁵⁰ Roland Barthes, *Image, Music, Text*, diterjemahkan oleh Stephen Heath (London: Fontana Press, 1977), hlm. 32–51.

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah cara memperoleh data dari arsip, catatan, atau dokumen tertulis maupun visual yang berhubungan dengan penelitian.⁵¹ Tujuan dari dokumentasi untuk mendapatkan informasi tambahan yang memperkuat data penelitian, terutama data yang sulit diperoleh melalui pengamatan langsung atau membutuhkan bukti yang sah.⁵²

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes digunakan sebagai landasan dalam memahami makna yang terdapat pada tanda-tanda visual dan verbal yang muncul dalam film *“Tuhan Izinkan Aku Berdosa”*. Pendekatan semiotika Barthes dipilih karena memungkinkan pengkajian makna secara bertingkat, tidak hanya pada tingkat makna langsung atau denotatif, tetapi juga pada makna konotatif serta mitos yang merepresentasikan nilai dan ideologi tertentu.⁵³ Proses pengorganisasian, pengklasifikasian, dan penafsiran data hasil pengumpulan diproses untuk memudahkan pemahaman terhadap informasi yang diperoleh serta dapat menjawab pertanyaan penelitian, proses ini disebut analisis data.⁵⁴

Semiotika diartikan ilmu yang mengkaji tanda dan bagaimana makna dibentuk melalui berbagai bentuk representasi, seperti kata, gambar, simbol, dan suara. Roland Barthes salah satu tokoh penting dalam perkembangan semiotika. Gagasannya lahir sebagai pengembangan dari teori Ferdinand de Saussure yang mengkaji keterkaitan antara penanda dan petanda dengan menambahkan pemahaman mengenai makna lanjutan, yaitu makna konotatif dan mitos, yang menunjukkan adanya lapisan makna di balik tanda.⁵⁵

Menurut pandangan Barthes, film tidak hanya dipahami sebagai

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 126.

⁵² Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 183.

⁵³ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terjemahan Basabasi (Jakarta: Basabasi, 2017).

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 244.

⁵⁵ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terjemahan Bahasa Indonesia (Yogyakarta: Basabasi, 2017), hlm. 15-16

rangkaian adegan dan percakapan semata, melainkan sebagai kumpulan tanda yang saling berkaitan. Makna dalam film disampaikan melalui unsur visual, seperti mimik wajah, bahasa tubuh, dan latar adegan, serta melalui unsur verbal, seperti dialog antar tokoh, monolog, dan penggunaan bunyi atau simbol suara.⁵⁶

Dalam buku *Elemen-Elemen Semiologi*, Roland Barthes menjelaskan tanda tersusun dari dua unsur utama, yaitu penanda dan petanda. Penanda (*signifier*) adalah bentuk tanda yang dapat dilihat atau didengar, seperti kata, gambar, atau suara. Petanda (*signified*) adalah makna atau konsep yang muncul dari penanda tersebut. Kedua unsur ini saling berkaitan dan bersama-sama membentuk sebuah tanda (*sign*) yang digunakan untuk menyampaikan makna.⁵⁷

Roland Barthes membagi proses pemaknaan tanda ke dalam beberapa tingkatan yaitu sebagai berikut:

a. Makna Denotatif

Makna denotatif diartikan makna dasar atau makna langsung dari sebuah tanda yang dapat dipahami secara umum tanpa penafsiran khusus. Makna ini sesuai dengan apa yang terlihat secara nyata. Misalnya, gambar lilin yang menyala secara denotatif diartikan sebagai lilin yang sedang menyala.⁵⁸

b. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna tambahan yang lebih dalam, muncul karena pengaruh budaya, nilai sosial, dan pengalaman masyarakat. Pada tingkat ini, tanda tidak hanya dipahami secara harfiah, melainkan mengandung pesan atau perasaan tertentu sesuai dengan konteks budaya yang melingkupinya.⁵⁹

c. Makna Mitos

Mitos adalah makna lanjutan yang bersifat ideologis, yaitu ketika makna konotatif berkembang menjadi pemahaman yang

⁵⁶ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terjemahan Bahasa Indonesia (Yogyakarta: Basabasi, 2017), hlm. 57

⁵⁷ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terjemahan Bahasa Indonesia (Yogyakarta: Basabasi, 2017), hlm. 60

⁵⁸ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terjemahan Bahasa Indonesia (Yogyakarta: Basabasi, 2017), hlm. 18

⁵⁹ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terjemahan Bahasa Indonesia (Yogyakarta: Basabasi, 2017), hlm. 18

dianggap wajar dan diterima secara luas oleh masyarakat. Pada tahap ini, tanda berfungsi untuk membentuk dan meneguhkan nilai-nilai sosial atau pandangan tertentu sehingga tampak alami dan tidak dipersoalkan.⁶⁰

Teknik analisis data dilakukan dengan cara menonton dan mengamati secara teliti film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, khususnya adegan yang menampilkan tokoh Abu Darda. Setiap adegan yang relevan kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema nilai moral yang muncul. Selanjutnya peneliti menganalisis adegan yang menampilkan tokoh Abu Darda dengan melihat tiga tingkatan makna, yaitu makna denotatif (makna yang terlihat secara langsung), makna konotatif (makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya), serta makna mitos (makna yang berkaitan dengan nilai atau pandangan yang dianggap umum di masyarakat).

I. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan pemahaman terhadap penelitian, dibuatlah sistematika penulisan berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penelitian relevan, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab kedua berisi landasan teori yang menjadi pedoman dalam penelitian. Digunakan teori semiotika Roland Barthes, teori nilai moral dan teori film.

BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

Bab ketiga berisi deskripsi film “Tuhan Izinkan Aku Berdosa” yang akan dijelaskan secara umum. Selanjutnya, hasil penelitian juga dibahas berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. guna menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab keempat menjabarkan analisis hasil penelitian, data yang telah diperoleh akan dijelaskan lebih lanjut menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes.

⁶⁰ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, terjemahan Bahasa Indonesia (Yogyakarta: Basabasi, 2017), hlm. 19

BAB V PENUTUP

Bab terakhir memaparkan hasil kesimpulan dari penelitian, dan berisi saran-saran konstruktif dari penulis. Selain itu, bab akhir ini juga menyajikan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang digunakan pada penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Abu Darda dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* dapat dipahami melalui konsep pemaknaan Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotatif, Abu Darda digambarkan sebagai figur agama yang memiliki pengaruh, menyampaikan ajaran keagamaan, dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Namun, seiring berjalannya cerita, film memperlihatkan adanya tindakan yang menunjukkan penyimpangan dari peran dan citra yang sebelumnya melekat pada dirinya.

Pada tahap konotatif, tokoh Abu Darda menggambarkan adanya penyalahgunaan kekuasaan yang muncul akibat ketidakseimbangan hubungan antara pemimpin agama dan pengikutnya. Status serta kewibawaan yang dimiliki digunakan untuk membangun legitimasi atas tindakan tertentu dan memengaruhi pihak lain. Sementara itu, pada tingkat mitos, film berusaha mengkritisi pandangan masyarakat yang sering menganggap bahwa seseorang yang memiliki simbol atau kedudukan keagamaan selalu memiliki kebenaran dan moralitas yang tinggi. Melalui tokoh Abu Darda, film menunjukkan bahwa penilaian terhadap seseorang tidak cukup hanya berdasarkan identitas keagamaan, tetapi juga harus dilihat dari perilaku dan nilai moral yang diterapkan.

Berdasarkan teori nilai moral Burhan Nurgiyantoro, representasi tokoh Abu Darda berkaitan dengan nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Meskipun pada awalnya tokoh tersebut menampilkan citra yang dianggap sesuai dengan nilai keagamaan, perkembangan cerita justru memperlihatkan berbagai bentuk penyimpangan moral, seperti ketidakjujuran, penyalahgunaan kepercayaan, ketidakadilan, dan lemahnya tanggung jawab. Oleh karena itu, Abu Darda dapat dipahami sebagai representasi kritik sosial mengenai pentingnya keselarasan antara ajaran, perilaku, dan integritas moral, terutama bagi individu yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Peneliti disarankan untuk terus mengembangkan kemampuan dalam mengkaji makna yang terkandung di dalam sebuah karya film, khususnya yang berkaitan dengan representasi nilai moral. Selain itu, penguasaan terhadap teori semiotika dan pendekatan analisis lainnya perlu terus ditingkatkan agar mampu menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam, objektif, dan komprehensif.

2. Bagi Pembuat Film

Pembuat film diharapkan dapat lebih memperhatikan substansi pesan yang disampaikan melalui karya sinema. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk cara pandang dan sikap masyarakat. Oleh karena itu, penyajian nilai-nilai moral yang relevan, positif, dan mudah dipahami diharapkan dapat menjadi bagian penting dalam proses produksi film tanpa mengurangi kualitas artistik maupun nilai hiburannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda, memperluas teori semiotika yang digunakan, atau mengombinasikannya dengan pendekatan lain seperti analisis wacana, resepsi audiens, maupun kajian komunikasi. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai representasi nilai moral dalam berbagai karya film serta memperkaya khazanah penelitian di bidang komunikasi dan media.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Yopie, “Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)”, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Univeristas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2021.
- Abudin Nata. (2017). Akhlak tasawuf. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Achmad Zubair. *Filsafat Moral: Perspektif Islam dan Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Adinda Nur Oktaviani. (2024). Pesan moral dalam film Titip Surat Untuk Tuhan: Analisis strategi kesantunan (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Adisusilo, S. (2013). Pembelajaran nilai karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Afgiani Purwaningtias. (2024). Representasi pesan dakwah pada film Buya Hamka (Skripsi, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Albi Anggito & Johan Setiawan. (2018). Metode penelitian kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Alex Sobur. (2013). Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alex Sobur. (2013). Semotika komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). Pengantar teori film. Deepublish.
- Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Bagus Suryo Nugroho. (2024). Analisis pesan moral pada film The Wild Robot (Semiotika Roland Barthes) (Skripsi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta).
- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiologi*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Basabasi, 2017.

Basri, A. S., & Chairun, A. M. A. "Peran Produser dalam Manajemen Produksi Film Pendek 'Ojan's Story' di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Audiens* 4, no. 3 (2023): 385.

Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Bungin, B. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Bungin, B. (2017). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.

Dartiningsih, B. E. (2016). *Gambaran umum lokasi, subjek dan objek penelitian*. Buku Pendamping Bimbingan Skripsi.

Deddy Mulyana. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dinata, O. T. W., & Pratama, A. D. "Peran Sutradara dalam Pembuatan Film Dokumenter *Kakao and The History of Land Settlement Called Glenmore*." *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital* 1, no. 1 (2023): 3.

Durkheim, Emil. *Pendidikan Moral*. Jakarta: Erlangga, 1990.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003.

Enrieco. (2019). *Semiotika komunikasi: Analisis tanda dan makna*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Febrianti, N., & Dewi, D. A. (2021). *Pengembangan nilai moral peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*. Jurnal Kewarganegaraan.

[Film Indonesia – Hanung Bramantyo](#), diakses 6 Juli 2026; [Indonesian Film Center – Hanung Bramantyo](#), diakses 7 Juni 2026.

Franz Magnis-Suseno. (2020). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral (Edisi revisi)*. Yogyakarta: Kanisius.

- Franz Magnis-Suseno. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Ghufron, Mohammad Nizam Bahy. "Analisis Pesan Moral Dalam Film Pendek *Paradogma* Karya Ludruk Milenial." 2025.
- Hanung Bramantyo, "Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* Tayang 22 Mei 2024," [Kompas.com](https://kompas.com), diakses 7 Juni 2026.
- Hanung Bramantyo, "Hanung Bramantyo Ungkap Alasan Mengadaptasi Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*," [CNN Indonesia](https://cnnindonesia.com), diakses 7 Juni 2026; Muhidin M. Dahlan, *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (Yogyakarta: ScriPtaManent, 2003).
- Hanung Bramantyo, "Wawancara tentang proses adaptasi *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*," [CNN Indonesia](https://cnnindonesia.com), diakses 7 Juni 2026.
- Hanung Bramantyo, *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* Press Kit (Jakarta: MVP Pictures, 2024); [Film Indonesia – Profil Hanung Bramantyo](https://filmindonesia.id), diakses 7 Juni 2026
- Hasan, N. M., Atmaja, S., & Anggraini, I. "Peran Penulis Skenario Dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi." *Omnicom: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2021): 9.
- Himawan Pratista. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- I Wayan Suwendra. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bali: Nilacakra.
- IMDb, "*Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* (2024)," diakses 6 Juni 2026, <https://www.imdb.com/title/tt32188979/>.
- Irawan, A., & Flowerina, I. "Peran Aktor Utama dalam Menyampaikan Pesan kepada Penonton melalui Film *Antara Kopi dan Skripsi*." *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik* 2, no. 2 (2024): 499.
- Johar Permana. (2019). *Pendidikan moral dalam perspektif nilai dan karakter bangsa*. Bandung: Alfabeta.
- John Fiske. (2004). *Cultural and communication studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- K.Bertens. (2011). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kaelan. (2010). *Filsafat Pancasila: Pandangan hidup bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.

Kaelan. (2018). *Filsafat moral: Etika, moralitas, dan kearifan hidup*. Yogyakarta: Paradigma.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Film sebagai Media Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbud, 2017.

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2022.

Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 1987.

Muhidin M. Dahlan, *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (Yogyakarta: ScriPtaManent, 2003); [IMDb – *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* \(2024\)](#). diakses 7 Juni 2026

Muhidin M. Dahlan, *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* (Yogyakarta: ScriPtaManent, 2003); [IMDb – *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* \(2024\)](#). Diakses 7Juni 2026

Mukhtar. (2020). *Metode praktis penelitian kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

N. T. W. Pasaribu. (2025). Analisis pesan dakwah dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*.

Nurcholish Madjid. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.

Nurhayati. (2018). *Etika dan moral dalam kehidupan modern*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Onong Uchjana Effendy. (2011). Ilmu komunikasi: Teori dan praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, D. B. "Peran Penata Artistik Dalam Produksi Film *Hit'am*." 2023.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 3. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rahman. (2024). Nilai-nilai dakwah dalam film Wedding Agreement Series 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Roland Barthes. (2017). Membedah mitos-mitos budaya massa: Semiotika atau sosiologi tanda, simbol, dan representasi (A. Suwanto, Trans.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Sauri, S. (2017). Pendidikan nilai moral dan karakter dalam perspektif Islam. Bandung: Alfabeta.
- Stuart Hall. (2013). Representasi: Kajian kritis terhadap praktik budaya (D. Marianti, Trans.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Sudirman Tebba. (2015). Etika dan tasawuf Jawa. Jakarta: Pustaka Irvan.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Press, 2000.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.

Trianton, Teguh. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia, 2019.

Wibowo, A. S. (2019). Buku ajar dasar dan konsep pendidikan moral. Jakarta: Deepublish.

Yahya, A. M., & Ali, M. "Analisis Semiotika Pada Film *Kehormatan Dibalik Kerudung* Karya Ma'mun Affany." *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 1 (2023): 67.

Yuli Kustati. (2024). Representasi nilai moral dalam film FARHA (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Skripsi, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).

